

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini berfungsi sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini peneliti mencari sumber literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Kemudian peneliti akan melakukan pengklasifikasian sumber sebagai bentuk pemilihan literatur yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diangkat. Konsep dan Teori yang tercantum dalam Bab II ini, akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yang berjudul “Perkembangan Seni Kabaret di Kota Bandung Pada Tahun 1982-2015”.

Pembahasan kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini, akan cenderung didominasi dengan konsep dan teori keilmuan seni dan sosiologi. Konsep yang ditulis akan saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Adapun konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, Tinjauan Seni Populer dan Seni Pertunjukan; *Kedua*, Teater Sebagai Dasar Keilmuan Pertunjukan Kabaret; *Ketiga*, adalah Konsep Drama. Didukung dengan penggunaan teori teater sebagai pisau analisis penelitian, yaitu: Teori Fungsionalisme Struktural, dan Teori Konflik. Bab II ini ditutup dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan seni pertunjukan kabaret atau pun tulisan-tulisan yang mendukung terhadap penelitian ini.

Segala bentuk ide dan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu wujud rasa, cipta, dan benda merupakan inti dari hakikat kebudayaan. Seiring berjalannya waktu revolusi kebudayaan muncul sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi alam dan perubahan-perubahan sosial. Bangsa ini telah banyak menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam sehingga akan membentuk karakter bangsa. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia adalah seni.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Melalui seni, manusia dapat memperlihatkan ekspresi dan kreativitas diri sebagai makhluk yang berkembang. Memaknai sebuah kesenian merupakan salah satu hal yang paling sulit dikarenakan parameter yang digunakan adalah subjektivitas individu yang tinggi. Maka dari itu secara ilmiah, kesenian lahir menjadi disiplin ilmu yang paling fleksibel dan dinamis dalam pemahamannya. Prof. James R. Brandon dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “secara garis besar seni dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu seni rupa, seni pertunjukan, dan seni media rekam” (Rustiyanti, 2010, hlm. 3). Pertunjukan kabaret dalam penelitian ini, dapat digolongkan ke dalam kelompok seni pertunjukan sesuai dengan pengklasifikasian seni menurut Brandon. Dapat dikategorikan pula sebagai salah satu bentuk seni populer di masyarakat.

2.1 Seni Pertunjukan dan Seni Populer

2.1.1 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan bagian yang terintegrasi sebagai bagian dari kesenian. Seni pertunjukan dalam sejarahnya mengalami perkembangan selayaknya mengikuti kebutuhan zaman. Terdapat banyak sekali upaya kreatif dan gigih dari para seniman dalam bereksperimentasi untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas seni pertunjukan. Namun pada hakikatnya seni pertunjukan harus bisa “memacu hasrat dan tanggungjawab dari masing-masing yang terlibat untuk memahami dan menghargai tujuan seni pertunjukan” (Sedyawati, 2002, hlm. viii).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai seni pertunjukan, perlu adanya suatu pembahasan mengenai definisi dari seni pertunjukan tersebut. Banyak sekali pendapat yang beragam mengenai definisi seni pertunjukan menurut para ahli. Berikut ini akan diungkapkan secara mendalam arti dari seni pertunjukan, yaitu: *Pertama*, menurut Jakob Sumardjo bahwa seni pertunjukan adalah teater. Dan “Teater adalah seni pertunjukan itu sendiri, yang terdiri dari lakon, tari, musik, dan puisi atau sastra” (Sumardjo, 2001, hlm. 4). Segala bentuk kesenian yang di dalamnya memiliki unsur pemain dan penonton, sudah dapat kita pastikan bahwa kesenian tersebut tergolong ke dalam seni pertunjukan. Hal ini

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menjelaskan kepada kita bahwa seni pertunjukan memiliki ruang lingkup yang luas dan terbuka.

Memahami definisi seni pertunjukan menjadi penting sebagai pemahaman awal dalam menganalisis jenis-jenis kesenian. *Kedua*, definisi seni petunjukan menurut Edi Sedyawati (1981, hlm. 60) dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* yaitu:

“Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai artinya hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung disitu. Hakekat seni pertunjukan adalah gerak, suatu daya rangkum adalah sarananya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedang keterampilan tehnik adalah bahannya.”

Indonesia memiliki jenis seni pertunjukan pluralistik dengan berbagai latar belakang yang mempengaruhinya. Setiap bentuk seni pertunjukan memiliki filosofi dan nilai budayanya masing-masing. Bentuk seni pertunjukan yang beraneka ragam difungsikan masyarakat sebagai sarana hiburan, upacara-upacara kebudayaan, dan tontonan estetis. Seiring berjalannya waktu, “seni pertunjukan kemudian berperan juga sebagai sarana pendidikan, penerangan, penyebaran agama, atau media politik, ajang gengsi, ajang prestise, bahkan kini telah banyak sebagai ajang ekonomi sebagai seni industri” (Rustiyanti, 2010, hlm. vii).

Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi umum yaitu, *Pertama fungsi pendidikan*. Seni pertunjukan sebagai media pendidikan sebagai alat yang bisa mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, seorang seniman betul-betul dituntut untuk dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang dibawakannya. *Kedua adalah fungsi penerangan*, bahwa setiap seni pertunjukan selalu memberikan inspirasi bagi orang yang mempertunjukannya maupun yang menontonnya. Sehingga didapatkan suatu pengetahuan yang sebelumnya mereka tidak ketahui. *Ketiga adalah fungsi hiburan atau tontonan*, bahwa setiap seni pertunjukan mengandung nilai rekreatif yang bisa menjadi sarana hiburan bagi para penggiatnya.

Menurut Jakob Sumardjo dkk. (2001, hlm. 14) mengungkapkan bahwa “seni pertunjukan dalam hal ini sedikit banyaknya ditentukan oleh **Fajar Rohman Riswara, 2018**

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

norma-norma sosial atau pun ideologi masyarakat pendukung seni tersebut”. Seni pertunjukan seolah-olah dibuat sebagai suatu karya sosial yang memiliki keindahan dan nilai estetika yang tinggi. Berdasarkan perkembangan saat ini, seni pertunjukan di dalamnya terdiri seni tari, seni teater, seni musik, seni film, dan lain sebagainya yang bisa diperlihatkan kepada publik.

2.1.2 Seni Populer

Keragaman budaya etnik kita menyebabkan kita mempunyai berbagai ragam bentuk dan jenis kesenian, sebagai kekayaan budaya yang sulit dimiliki oleh bangsa lain. Salah satu jenis kesenian yang berkembang pesat pada saat ini, salah satunya adalah jenis *Seni Populer*. Seni populer, diartikan sebagai “seni yang lahir di dalam masyarakat yang mencari bentuk-bentuk hiburan baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang lebih mementingkan peran dan modal.” (Rohidi, 2000, hlm. 182).

Seringkali seni populer dianggap sebagai seni yang tidak memenuhi kriteria estetika dibandingkan dengan seni seiris, baik itu seni tradisional maupun seni klasik Barat. Akan tetapi, karena sifatnya yang menghibur dan mudah dipahami, seni populer lebih dikenal oleh masyarakat dan mempunyai penggemar sendiri. Seni populer merupakan bentuk kesenian yang berkembang dan tumbuh di kota-kota besar sebagai hasil kreativitas bangsa.

Perkembangan seni populer dianggap sebagai bentuk ancaman terhadap seni yang sesungguhnya. Namun seni populer bersifat demokratis dan dapat dinikmati oleh semua orang. Sifatnya yang menghibur membuat seni populer jadi tolak ukur satu segi kehidupan ekonomi yang sehat, yaitu peningkatan kualitas hidup. Sifat sederhana dan menghibur dari seni populer dapat memenuhi keinginan seseorang untuk berekspresi atau menikmati seni tanpa harus lebih berpikir abstrak, berkontemplasi, dan bersusah payah merenung untuk memahami karya seni yang dinikmatinya.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.2 Teater dan Drama Sebagai Dasar Keilmuan Pertunjukan Kabaret

2.2.1 Teater

Teater tumbuh dan berkembang menjadi salah satu kesenian yang dijadikan kebutuhan intelektual dan estetik bagi sebagian masyarakat di masa kini. Memahami teater secara komprehensif, itu artinya memahami segala bentuk kesenian yang dipertontonkan kepada publik. Karena secara terminologis, teater dapat diartikan sebagai “segala bentuk tontonan yang dipertunjukan di depan orang banyak” (Harymawan, 1986, hlm. 2). Pendapat lain yang mendukung hal tersebut diungkapkan oleh Riantiarno di dalam buku yang berjudul *Teater Untuk Dilakoni* bahwa “teater adalah cermin kehidupan, sebagai salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung kebahagiaan sempurna yang menjadi esensi dari hidup itu sendiri” (Sugiyati, dkk., 1993, hlm. 17).

Berdasarkan definisi teater yang dikutip dari beberapa ahli, menunjukkan bahwa adanya unsur penting yang harus dimiliki oleh teater. Bahwa teater adalah “salah satu cabang kesenian yang diciptakan oleh manusia yang berfungsi sebagai alat untuk memindahkan pengalaman manusia pencipta kepada manusia penikmat” (Saini, 1979, hlm. 1). Sehingga teater berfungsi sebagai media berfikir, merasakan, dan menghayalkan berbagai hal dalam kehidupan. Antara manusia pencipta dan manusia penikmat menggambarkan bahwa di dalam peristiwa teater atau penyelenggaraan seni teater keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan teater.

Pembahasan teater lainnya diangkat melalui pendapat Cohen di dalam (Yudiaryani, 2002, hlm. 2) “teater adalah wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh yang tidak direkam tetapi langsung dari naskah“. Teater menjadi suatu kegiatan yang kompleks untuk menentukan ruang lingkup beserta cakupannya. Untuk itu Yudiaryani (2002) mengidentifikasi mengenai nilai dan penerapan teater: 1) berteater adalah kerja; 2) teater adalah kerja seni; 3) teater adalah wadah aktor menghidupkan tokoh; 4) teater adalah pertunjukan; 5) teater adalah pertunjukan langsung; 6) teater adalah pertunjukan populer.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pertama, kerja dalam dunia teater merupakan suatu upaya untuk melakukan keterampilan seni yang di dalamnya terdapat kemampuan akting, perancangan, perakitan, penggabungan adegan. Selain itu juga, dalam kerja teater dibutuhkan kemampuan menejerial yang di dalamnya meliputi produksi, penyutradaraan, menejerial panggung, dan menejerial kerumahtanggaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teater adalah seni membuat permainan menjadi bentuk kerja.

Kedua, teater merupakan kerja seni yang paling objektif dikarenakan karakteristik teater menghadirkan sekaligus baik pengalaman luar maupun pengalaman hidup manusia melalui sebuah keindahan dalam suatu pertunjukan. Segala bentuk keindahan merupakan nilai estetis dari suatu kesenian.

Ketiga, teater adalah wadah seorang aktor untuk menghidupkan tokoh yang dimainkan. Aktor dalam berteater merupakan media yang menjadi jembatan suatu proses peniruan yang mendasari seni akting yang tidak mengarah pada tipuan atau akal-akalan. Sehingga visi dan misi pertunjukan dapat tersampaikan dengan baik.

Keempat, teater sebagai pertunjukan merupakan sebuah urutan urutan laku (aksi) yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan, pencerahan, dan keterlibatan orang lain (Yudiaryani, 2002, hlm. 14). Secara sederhana dapat pula difenisikan bahwa teater dapat direduksi dengan A mementaskan B untuk C.

Kelima, teater adalah wadah interaksi antara para aktor dengan para penontonnya. Dalam teater seorang aktor menyajikan pertunjukan langsung yang berada pada hubungan antar anggota penonton yang menyatu ke dalam totalitas orang-orang yang saling tidak mengenal.

Keenam, disadari atau tidak, pertunjukan teater merupakan bentuk hiburan populer yang mendominasi sikap, penilaian, dan minat masyarakat keseharian. Sehingga sangat mudah bentuk pertunjukan semacam ini dapat disamakan dengan hiburan rekreasi lainnya.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.2.2 Drama

Secara etimologis (arti kata) drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai*, yang memiliki arti berbuat, berlaku, bertindak; sehingga “drama” berarti *perbuatan atau tindakan*. Banyak para ahli mendefinisikan drama secara terminologis dengan berbagai sudut pandang. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis, disebutkan bahwa drama adalah “gerak perbuatan yang menggambarkan kehidupan dan watak seseorang melalui tingkah laku atau dialog yang diperankan .

Pernyataan selanjutnya yang mendukung pendapat di atas, yaitu menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986, hlm. 1) bahwa drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Adapun arti lainnya bahwa drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton (*audience*)”.

Definisi lainnya menurut Balthazar Verhagen drama merupakan suatu kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia menggunakan unsur gerak, dialog, dan hal-hal lain yang bisa mendukungnya proses pertunjukan (dalam Harymawan, 1986, hlm. 2). Berdasarkan definisi di atas, bahwa pementasan drama merupakan karya kolektif yang dibuat dan direncanakan oleh seluruh pekerja teater dalam pementasan tersebut.

Oleh sebab itu, perlu dibahas mengenai unsur-unsur yang berperan dalam suatu pementasan drama.

a. Aktor dan aktris

Aktor dan aktris merupakan kekuatan inti dari sebuah pertunjukan drama. Waluyo (2002, hlm. 35) mengatakan “dengan aktor dan aktris yang tepat dan berpengalaman, maka dapat dimungkinkan pementasan drama akan bermutu”. Aktor dan aktris yang baik bisa dinilai melalui: 1) kecakapan dan kemahiran orang tersebut membawakan peran; 2) fisik aktor dan aktris dianggap cocok dengan peran yang diinginkan; 3) Emosi yang dimiliki aktor dan aktris sesuai dengan peran yang diinginkan.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

b. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang berperan untuk mengkoordinasi seluruh unsur dalam pertunjukan drama, sehingga tercapainya suatu pertunjukan yang berhasil. Setiap sutradara memiliki karakteristik dalam mengolah pertunjukan drama mereka. Ada sutradara yang mengatur semua pertunjukan secara *diktator*, namun ada pula karakteristik sutradara yang demokratis memberikan kebebasan kepada aktor dan aktrisnya. Pada tahapan teknis pelaksanaan, menurut Harymawan (1986) sutradara memiliki tugas yang harus dikerjakan dalam pementasan drama:

- 1) Menentukan motif dasar
- 2) Menentukan casting
- 3) Menentukan tata dan teknis pentas
- 4) Menyusun mise en scene (segala kondisi perubahan dalam proses latihan)

c. Penata pentas

Penata pentas merupakan orang-orang yang bertugas untuk mempersiapkan kondisi panggung atau arena dalam sebuah pertunjukan drama. Penata pentas ini dipimpin oleh *stage manager* yang berfungsi untuk mengkoordinasikan seluruh penata pentas. Adapun beberapa tugas yang harus disiapkan oleh penata pentas yaitu: 1) dekorasi tempat pertunjukan, 2) mempersiapkan lampu (lighting), 3) mempersiapkan *sound system*.

d. Penata artistik

Dalam sebuah pementasan drama, terdapat orang-orang yang memiliki tugas untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan artistik. Ada beberapa bagian di dalam penata artistik yang berhubungan dengan tata rias (*make up*), *property* dan *setting*, busana (*costum*), tata musik (*music* dan *sound effect*).

Drama pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari teater. Perkembangan drama memberikan dampak yang luas terhadap konten dan bentuk pertunjukannya. Sehingga menghasilkan jenis dan bentuk drama yang beragam dan menarik untuk dikaji. Pengklasifikasian drama

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

didasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan (Waluyo, 2002, hlm. 38).

Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis drama yang diambil dari buku *Drama dan Teori Pengajarannya* karya Herman J. Waluyo, yang dilihat dari konten dan prosesnya bisa dijadikan sebagai media pendidikan:

a. Drama pendidikan

Drama pendidikan merupakan salah satu jenis drama yang dipentaskan dengan tujuan memberikan nilai edukasi terhadap orang-orang yang menontonnya. Nilai pendidikan tersebut bisa didapatkan dari alur cerita yang dipentaskan, maupun karakter-karakter para pelaku.

b. Sosio drama

Pendramatisan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan ciri khas dari jenis pertunjukan sosiodrama. Dalam sosio drama, karakter pelaku/ pemain sudah sangat dihayati oleh para pemain, dikarenakan karakter dapat dilihat, diamati, dan diobservasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Drama improvisasi

Drama improvisasi ini merupakan jenis drama yang dipentaskan secara spontan tanpa menggunakan naskah sebelumnya. Biasanya drama improvisasi ini digunakan untuk melatih kepekaan dan spontanitas aktor dan aktris dalam bermain peran.

d. Drama sejarah

Sebuah drama yang disusun yang merujuk kepada peristiwa-peristiwa sejarah merupakan definisi dari salah satu jenis drama, yaitu drama sejarah. Dalam drama sejarah ini, biasanya terdapat fakta-fakta sejarah yang dikombinasikan dengan imajinasi pembuat drama tersebut.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.2.3 Kabaret



Gambar 2.1 Pertunjukan Kabaret Bandung
(Foto : Dokumentasi Milik Sindalaya Kabaret)

Kabaret adalah sebuah pertunjukan teater yang menggunakan musik (*audio playback*) sebagai benang merah cerita. Musik (*audio playback*) dibuat untuk merepresentasikan cerita yang akan dibawakan dalam pertunjukan tersebut. Adapun musik (*audio playback*) yang terbuat dari gabungan lagu-lagu, *sound effect*, potongan film, potongan iklan, bahkan kalimat yang sengaja direkam untuk menyampaikan suatu pesan. Dialog-dialog yang dilakukan dalam kabaret Bandung menggunakan teknik *lipsync* tanpa mengeluarkan vocal secara langsung dari pemeran (aktor dan aktris).

Secara keilmuan pertunjukan Kabaret adalah sebagian kecil dari teater yang di dalamnya terdapat banyak unsur. Segala bentuk pertunjukan yang memiliki unsur pemain dan penonton itu dapat dikategorikan sebagai pertunjukan teater. Perkembangan kabaret di Kota Bandung sangatlah berbeda dengan perkembangan kabaret di Barat, khususnya yang membedakannya terletak pada penggunaan audio mixing dan teknik *lipsync* dalam berdialog.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.3 Teori-Teori Yang Digunakan

Pada dasarnya teori merupakan penggabungan dari fakta-fakta, konsep-konsep, serta generalisasi-generalisasi yang sangat berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Banyak ahli yang memberikan definisi teori melalui pemahaman keilmuan mereka. Salah satunya Gibbs (1972) mendefinisikan teori sebagai “suatu kumpulan statemen yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu klas, peristiwa atau sesuatu benda” (Zamroni, 1992, hlm. 2). Definisi lain diungkapkan oleh Kerlinger (1973) menyatakan bahwa

“teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atas fenomena tersebut” (Supardan, 2009, hlm. 62).

Sebagaimana telah disinggung mengenai definisi teori dari berbagai sumber dan ahli. Setidaknya teori memiliki 3 fungsi (Zamroni, 1992, hlm. 4), yaitu:

1. Berfungsi untuk sistematisasi pengetahuan
2. Berfungsi untuk eksplanasi, prediksi, dan kontrol sosial
3. Berfungsi untuk mengembangkan hipotesa

Suatu teori memerlukan statmen yang harus diterima keberadaannya dan bukan merupakan objek untuk dites kebenarannya secara langsung. Teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai pisau analisis yang menunjang objektivitas suatu penelitian ilmiah. Berikut ini teori yang akan digunakan dalam penelitian dengan judul “Perkembangan Seni Kabaret di Kota Bandung Pada Tahun 1982-2015”.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Studi struktur dan fungsi dalam masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang perlu untuk dikaji agar menghasilkan teori-teori kontemporer. Salah satunya adalah Teori Fungsionalisme Struktural yang banyak dianut oleh para sosiolog sebagai dasar pemikiran dalam proses pengembangan ilmu sosiologi. Teori Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep *sistem* dalam kajiannya. Sistem sosial ialah struktur atau bagian yang saling berhubungan, atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain.

Menurut George Ritzer (2004, hlm. 21), asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah *“setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya”*. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Didukung dengan asumsi dasar mengenai Teori Fungsionalisme Struktural bisa terlihat secara jelas melalui pembahasan Spencer (dlm Poloma, 2004, hlm. 24), yaitu:

- a. Masyarakat pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan.
- b. Setiap pertumbuhan dalam masyarakat, akan berpengaruh terhadap jumlah dan kondisi struktur sosial (*social body*).
- c. Setiap pertumbuhan dalam masyarakat melalui organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu sesuai dengan hakikatnya.
- d. Dalam sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain. Dan pada akhirnya akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Maka dari itu, para pencetus teori fungsionalis menunjukkan bahwa “kelangsungan struktur atau pola-pola dalam masyarakat bisa bertahan, apabila bersifat adaptif yakni mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan fungsionalnya” (Zeitlin, 1998, hlm. 7). Pada intinya, Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.

Adapun aplikasi teori struktural fungsional dalam perkembangan seni pertunjukan kabaret dapat kita analisis melalui pendapat Malinowski dalam (Marzali, 2005, hlm. 132) bahwa pertunjukan kabaret bisa memenuhi beberapa kebutuhan dari tujuh kebutuhan pokok manusia dalam berbudaya. *Nutrition* (makanan), *reproduction* (keturunan), *bodily comforts* (kenyamanan diri), *safety* (keamanan), *relaxation* (santai/hiburan), *movement* (pergerakan), *growth* (tumbuh). Pertunjukan kabaret pada hakikatnya merupakan kesenian populer yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap objek estetis seni. Kabaret memberikan kenyamanan diri (*bodily comforts*) dan memenuhi kebutuhan pergerakan (*movement*) kepada para penggiatnya. Didukung dengan kebutuhan hiburan (*relaxation*) sebagai bentuk rekreasi dalam berkebudayaan.

1. Kebutuhan Kenyamanan Diri (*bodily comforts*)

Kebutuhan ini merupakan salah satu jawaban dari mengapa praktisi kabaret dari tahun ke tahun selalu mengalami penambahan dalam segi kuantitas. Manusia akan mendapatkan kepuasan apabila citra dirinya positif dan berhasil melaksanakan peran beserta tanggung jawabnya dengan baik. Ditambah dengan kesesuaian antara potensi-potensi yang dimiliki dengan pengembangan dan pengaktualisasiannya. Hal seperti ini jelas memberikan kenyamanan kepada para remaja yang diberikan ruang berkarya untuk mengasah sekaligus memunculkan potensinya. Selain itu penggiat kabaret selalu mendapatkan penghargaan dari orang lain sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap dirinya. Semakin lama potensi ini akan menjadi modal utama bagi penggiat kabaret untuk mengembangkan jati diri dan arah kesuksesannya masing-masing. Mempelajari bagaimana

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

cara menjadi pribadi yang percaya diri dan kreatif merupakan bukti dari proses bermain kabaret memberikan kenyamanan diri.

2. Kebutuhan Bergerak (*movement*)

Melalui proses bermain kabaret, kebutuhan bergerak (*movement*) seseorang akan terpenuhi sesuai dengan keinginannya. Bergerak secara sadar merupakan unsur utama yang menguatkan bahwa manusia adalah makhluk hidup. Hal ini menjadi kebutuhan pokok berkebudayaan yang harus terpenuhi melalui apapun. Bermain kabaret menuntut kita untuk menggerakkan seluruh tubuh kita dan melatihnya agar tetap bugar, sehat, dan lentur. Olah tubuh dalam bermain kabaret merupakan hal fundamental sebagai pondasi seseorang bermain kabaret. Sehingga kebutuhan bergerak (*movement*) yang dimaksudkan oleh Malinowski dapat dipenuhi melalui proses bermain kabaret.

3. Kebutuhan Hiburan (*relaxation*)

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dengan tingkat kompleksitas pikiran paling tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Terbukti manusia membutuhkan momentum yang dinamakan rekreasi atau hiburan dari segala bentuk kesibukan dan kompleksitasnya itu. Bermain kabaret atau menonton kabaret merupakan alternatif jawabannya. Kebutuhan terhadap pemenuhan estetis seni dapat dituangkan melalui kabaret dengan tujuan untuk hiburan dan mengekspresikan diri. Mayoritas pertunjukan kabaret memiliki adegan-adegan lucu, adegan senang, atau dalam hal ini bersifat entertain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hiburan manusia menurut Malinowski.

2.4 Penelitian Terdahulu

2.4.1 Jurnal

Jurnal yang penulis baca dan menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini adalah jurnal pertama menjelaskan tentang sejarah perkembangan seni pertunjukan kabaret di Munich Jerman. Jurnal dengan judul "*Almost Like Real Life": Cabaret in Munich*" memberikan suatu deskripsi perjalanan kabaret sebagai pertunjukan yang menggambarkan kehidupan nyata yang manusia alami. Jurnal yang ditulis oleh Sigrid

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bauschinger pada tahun 1989 terhitung sebagai jurnal yang sudah cukup lama, akan tetapi data di dalamnya sangat dibutuhkan oleh penulis sebagai sumber referensi. Dulu kabaret di Jerman berawal dari kesenian yang tidak banyak dikenal orang, namun seiring berjalannya waktu pertunjukan seni kabaret bisa masuk ke dalam acara televisi. Bahkan saat ini pertunjukan cabaret bisa dijadikan sebagai studi ilmiah dan penelitian.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Herman Pretorius pada tahun 1994. Meskipun ini adalah jurnal yang bias dikatakan sudah lama, akan tetapi isi dari jurnal ini memberikan esensi yang besar terhadap perkembangan kabaret di luar negeri. Jurnal yang berjudul *Hennie Aucamp: The African connection in the context of cabaret* menggambarkan bahwa tujuan pertunjukan kabaret di luar negeri adalah sebagai bentuk protes sosial terhadap realitas kondisi politik khususnya di Afrika Selatan. “*The one grew from a struggle for existence and voiced the protest of a politically, socially and economically deprived community*” (Pretorius, 1994) Pertunjukan kabaret menjadi seni peran yang menggambarkan kepedihan hati nurani dan menyuarakan protes dari orang-orang minoritas terhadap kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.

Jurnal yang ketiga adalah *Dramaturgy, Citizenship, and Queerness: Contemporary Mexican Political Cabaret* yang ditulis oleh Gastón A. Alzate pada tahun 2010. Sama halnya dengan jurnal yang sebelumnya, Kabaret politik yang berkembang di Mexico merupakan sebuah gambaran dan sindiran terhadap kondisi Mexico kontemporer. “*political, due to a corrupt system, cultural, as in the case of indigenous people, economic, due to increasing social inequality, and gender-related, as pertaining to role of women and sexual minorities*” (Alzate, 2010, hlm. 62). Perkembangan Kabaret politik di Mexico, cenderung lebih inklusif dibandingkan pertunjukan teater lainnya. Sehingga dalam hal ini, pertunjukan kabaret lebih memasyarakat dan bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2.4.2 Skripsi & Tugas Akhir

Ada beberapa skripsi dan tugas akhir yang menjadi rujukan penulis dalam menulis skripsi ini. Namun yang akan penulis cantumkan disini adalah tugas akhir sebagai suatu bentuk penelitian ilmiah mengenai Kabaret di Bandung. Yaitu film dokumenter judul *Meja Di Atas Panggung* beserta konsep tertulis tugas akhirnya yang ditulis oleh Rizky Dwi Agung Program Studi Film dan Televisi (2010) di ISBI Bandung. Tugas Akhir yang berbentuk karya film dokumenter ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Dwi Agung mengenai perkembangan kabaret di Bandung.

Film ini memberikan gambaran bahwa Kabaret Bandung adalah seni pertunjukan populer, juga menyertakan opini dari akademisi terhadap kabaret Bandung. Sebelumnya dibahas juga mengenai bagaimana seni kabaret dari Eropa bisa sampai ke Bandung. Selain itu juga awal mula lahirnya sebuah klaim mengenai kesenian baru yang bernama Kabaret Bandung dibahas dalam film dokumenter ini. Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan Kabaret Bandung dari mulai ekstrakurikuler di sebuah sekolah, hingga menjadi wadah kreatifitas bagi berbagai kalangan masyarakat.

Tugas akhir yang dibuat oleh Rizky Dwi Agung ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Skripsi yang akan penulis buat memiliki perbedaan yang jelas dan mendasar apabila dibandingkan dengan tugas akhir tersebut. *Pertama*, *output* yang dihasilkan dari Tugas Akhir yang dibuat oleh Rizky Dwi Agung adalah menghasilkan sebuah karya film dokumenter sebagai bentuk utama hasil penelitian. Namun konsep tulisannya hanya berfungsi sebagai catatan pokok penelitian. Sedangkan skripsi yang akan dibuat oleh penulis merupakan hasil karya tulis ilmiah yang komprehensif dan tunggal. Sehingga setiap tulisan yang ada di dalam skripsi merupakan *output* dari penelitian yang telah dilakukan.

Kedua, Tugas Akhir *Meja Di Atas Panggung* apabila dilihat melalui sudut pandang tinjauan materi akan terlihat lebih global dan proporsional antara sejarah, perkembangan, dan permasalahan yang

Fajar Rohman Riswara, 2018

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1982-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dihadapi oleh seni kabaret. Sedangkan skripsi yang merujuk kepada judul yang telah penulis tetapkan akan lebih menggali tentang sejarah-sejarah kabaret di Kota Bandung dari waktu ke waktu, yang didukung dengan perkembangan setiap waktunya

Rentang waktu yang penulis gunakan dalam pembuatan skripsi ini dimulai dari tahun 1982 sampai dengan tahun 2015. Hal ini merupakan pertimbangan penulis dikarenakan pada tahun 1982 lahir suatu kelompok bernama Padhyangan yang mempopulerkan seni kabaret di Kota Bandung. Oleh karena itu, dipilih tahun 1982 sebagai rentang waktu awal fokus penelitian ini. Tahun 2015 kabaret di Kota Bandung semakin berkembang menjadi kesenian yang memiliki banyak apresiator dan penggiat, sehingga hal ini yang menjadi pertimbangan sebagai rentang waktu akhir fokus penelitian ini.

Fajar Rohman Riswara, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KABARET DI KOTA BANDUNG PADA
TAHUN 1982-2015**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu